

## Analisis Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Teologi dan Filsafat Ketuhanan

Herfin Fahri<sup>1</sup>, Muhammad Aziz<sup>2</sup> dan Bayu Mujrmin<sup>3</sup>

**Abstrak,** Riset ini berusaha mengkaji filsafat ketuhanan (*philosophy of God*) dari pemikiran Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal berusaha memahami Tuhan dengan menggunakan *ego*, karena *ego* dianggap sebagai representasi dari Tuhan di alam nyata ini. Di dalam *ego*, pengalaman religius (*religious experience*) lebih dipentingkan sebagai upaya mendekatkan diri terhadap Tuhan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Dengan cara mengungkapkan pemikiran Muhammad Iqbal dengan menelaah secara kritis filosofis terhadap konsepsi filsafat ketuhanannya. Ternyata hasil dari penelitian menemukan bahwa pemahaman Tuhan yang diusung oleh Muhammad Iqbal lebih menekankan pada pendekatan esoteris, bukan eksoteris. Konsepsi Filsafat ketuhanan menurut Muhammad Iqbal sebenarnya adalah bagaimana memfungsikan potensi diri manusia, dengan jalan selalu mengimplementasikan ajaran Islam dan konsep ketauhidan. Dengan demikian, Umat Islam dapat mengamalkan ketauhidan dalam menjalankan ibadahnya.

**Kata kunci;** Filsafat Ketuhanan; Pengalaman Religius; Esoteris; eksoteris; dan teologi.

### Pendahuluan

Mengkaji filsafat ketuhanan (*Philosophy of God*), bukanlah persoalan yang mudah, dibutuhkan suatu pemahaman komprehensif mengenai prinsip-prinsip dasar bagaimana menggunakan nalar kita agar sampai pada pemahaman tersebut. Filsafat Ketuhanan, sebenarnya sebuah wilayah kajian yang masuk dalam metafisis, karena yang dibicarakan itu berupa eksistensi Tuhan dan bagaimana sampai pada taraf pemahaman tentang Tuhan itu.

Tulisan ini akan berusaha membahas mengenai filsafat ketuhanan dari pemikiran Muhammad Iqbal. Bagaimana konsep Ketuhanan dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal menawarkan sebuah konsep ketuhanan dengan berpijak berdasarkan atas *ego* atau *self*, untuk memahami Tuhan. Tuhan ada yang bersumber pada *ego* atau jiwa.

Muhammad Iqbal sebagai sosok pribadi *thre in one*, yaitu sebagai seorang religius mukmin sejati, yang sekaligus filosof, dan juga sebagai penyair. Pujangga legendaris yang buah karyannya terus mendapatkan perhatian dan penghargaan di Barat maupun Timur itu. Ia berasal dari keluarga Brahmana lembah Kasmir yang telah memeluk Islam beberapa abad sebelum hijrah ke Punjab dan menetap di Sialkot, Kota bersejarah yang banyak menelorkan sarjana. Ibunya bernama Imam Bibi, perempuan sholeh, ayahnya Nur Muhammad.

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot, daerah Punjab bagian Barat, pada tanggal 22 Februari 1873. Leluhur Muhammad Iqbal adalah keturunan Brahmana yang ditelah lahir memeluk Islam sejak kira-kira tiga abad sebelum ia lahir. Iqbal merupakan sosok yang memiliki aspek spritualitas yang tinggi.<sup>4</sup>

Iqbal mengawali pendidikan di sebuah maktab, semacam madrasah, kemudian pada *Scottish Mission School* dan dilanjutkan pada *Murray College*, semuanya di Sialkot. Selama itu beruntung berguru kepada seorang alim besar teman ayahnya Mr. Hasan. Setelah

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, Indonesia. Email: herfin@yahoo.com

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, Indonesia. Email: mohaziv@yahoo.com

<sup>3</sup> STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia. Email: bayumuhsinin@gmail.com

<sup>4</sup> Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, 2005, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta, hlm: 6.

menyelesaikan dengan pujian pada tahun 1895 dari Sialkot. Iqbal melanjutkan pendidikannya di Lahore. Ia masuk *Government College*, di sana ia bertemu dengan Profesor Sir Thomas Arnold, pribadi yang sangat menarik, sebagai penjelmaan dari semua yang baik dan berharga dari peradaban Barat.

Pada tahun 1905, atas saran gurunya Sir Thomas Arnold, Iqbal melanjutkan studinya di Eropa. Di *Trinity College* dari Universitas Cambridge ia menekuni filsafat Barat, ia belajar filsafat pada T. C. Taggart dan James Ward dan selama itu ia mempelajari syair-syair Jalaludin Ar Rumi. Dari Inggris ia melanjutkan ke Jerman dan mencapai derajat Doctor dalam Filsafat modern pada Universitas Munich, dengan desertasinya *The Development of Metaphysics in Persia*.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Ajaran-Ajaran Islam sebagai Inspirasi Pemikiran Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal, salah satu orang yang bisa dikatakan sebagai filosof muslim, pemikiran kritis Muhammad Iqbal, tidak bisa dilepaskan dari agama yang dianut, yakni Islam, di dalam agama Islam, konsep mengenai pemahaman ketuhanan itu sangat bersumber dari ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.

Muhammad Iqbal di dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, ia selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Muhammad Iqbal mempelajari Al Qur'an sangat dalam sekali, sampai memahami makna (*meaning*) yang terkandung di dalam ayat-ayat suci Al Qur'an. Setiap menyampaikan tausiyahnya, Muhammad Iqbal selalu merujuk pada kitab Suci Al Qur'an yang sesungguhnya mengandung-petunjuk-petunjuk yang baik bagi kehidupan umat manusia.

Muhammad Iqbal, sebagai muslim, sangat memegang teguh ajaran Islam. Keteguhan dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam nampak setiap-karya-karyanya. Muhammad Iqbal meletakkan tauhid sebagai prinsip tertinggi dalam hidupnya. Tauhid menjadi inspirator bagi Muhammad Iqbal dalam semua aspek kehidupan. Ajaran-ajaran Muhammad Iqbal merupakan penyambung lidah dari ajaran-ajaran tauhid.<sup>5</sup>

Konsep tauhid adalah sebuah konsep ketuhanan yang pertama kali ada di muka bumi yang kemudian dirusak, lalu Tuhan, Tuhan mengutus para rasul dan nabi untuk menegakkan kembali dan memurnikan tauhid sebagai konsep ketuhanan yang sah dan benar. Di antara ayat yang digunakan sebagai dalil dari konsep ketuhanan Islam sebagai berikut. Terdapat 559 ayat sebagai dalil tentang perintah mengesakan Tuhan, 168 ayat tentang bukti keberadaan Tuhan, 92 ayat sebagai dalil tauhid *rububiyah*, 163 ayat dalil tentang *ulihiyah*. Dan ada ayat, 2, 592 ayat yang membahas mengenai nama dan sifat-sifat-Nya.<sup>6</sup>

Di dalam ajaran Islam, Tuhan tampil sebagai yang impersonal. Tuhan dalam Islam hanya bisa diketauhi dengan tanda-tanda Alam sehingga kita hanya bisa membicarakan Tuhan melalui "perumpamaan,"<sup>7</sup> Dengan perumpamaan-perumpamaan itu umat Islam khususnya diajak melihat kekuasaan Tuhan, bahkan dalam diri manusia yang memiliki akal dan jiwa manusia seharusnya mampu memahami Tuhan sebagai yang tunggal dan esa. Di dalam perumpamaan-perumpamaan itulah yang terkadang dianggap sebagai panteisme.

<sup>5</sup>. Mustofa Ansori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, 2005, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta, hlm:11.

<sup>6</sup>. Syahrul Kirom, *Menyoal Teologi Islam dan Kristem*, Di Koran Media Indonesia, 15 Agustus 2008.

<sup>7</sup>. Karen Armstrong, *A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, Ballantine, New York, 1993, hlm: 200.

Tauhid sebagai sumber ajaran Islam, Islam memahami Tuhan adalah sebagai yang tunggal, dan mutlak, hanya Tuhanlah pencipta segalanya, Tuhan dalam Islam itu bisa dipahami dengan menjalankan shalat. Sholat lima waktu merupakan ritual di dalam umat Islam sebagai upaya mendekatkan diri dengan Tuhan dan bahkan untuk mengenal Tuhan. Menurut Iqbal, shalat itu adalah mediasi yang paling representatif untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan mencapai kesempurnaan. Shalat melengkapi dan merupakan tindak lanjut dari langkah ilmiah dan filsafati dalam pencarian manusia terhadap hakikat kenyataan tertinggi. Karena itu, esensi Tauhid bagi Iqbal merupakan suatu kewajiban dalam mengenal Tuhan. Pemikiran Iqbal dalam memahami konsep ketuhanannya sebenarnya tak bisa dilepaskan dari konsep Tauhid.

Iqbal merupakan sosok yang selalu mengamalkan ajaran yang terdapat di dalam Al Qur'an. Sejatinnya ia merupakan sufi dan orang yang banyak dalam pengalaman religius selalu berpijak pada mistik, mistik ini digunakan oleh Iqbal adalah sebagai upaya bentuk kesadaran dan keterlibatan terhadap Tuhan dan mendekati Tuhan. Karena pengalaman religius menjadi salah satu dasar bagi Iqbal dalam upaya menalar Tuhan, yakni dengan menggunakan ego.

## 2. Ego Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal

Di dalam mengkaji persoalan ego, terutama ketika dihubungkan dengan ego sebagai epistemologi dalam memahami Tuhan, atau bahkan lebih radikal lagi, ego, diyakini sebagai pembuktian kehadiran Tuhan dalam diri manusia, melainkan juga dalam pemikiran yang lebih liberal lagi, ego adalah Tuhan. Berdasarkan asumsi tersebut, pertanyaan secara filosofis adalah tidakkah individu atau diri manusia itu memiliki keterbatasan? Jika Tuhan merupakan suatu ego dan dengan demikian suatu individu, dapatkah kita menganggapnya sebagai sesuatu yang terbatas? Jawabnya, adalah bahwa Tuhan tak dapat dianggap tak terbatas, dalam arti tak terbatas secara ruang. Dalam persoalan penilaian ruhaniah, besar bentuk saja tak ada artinya.<sup>8</sup>

Perlu kita ketahui secara bersama, sesungguhnya bahwa ego berlaku keadaan lebih dari satu tata ruang. Ruang perasaan batin yang sadar dan ruangan-ruangan tersebut tidak saling memasuki atau berimpit sesamanya. Untuk jasmani memang hanya ada satu ruangan saja. Karena itu, ego tidaklah terikat pada ruang sebagaimana halnya jasmani.<sup>9</sup> Dengan demikian, kita dapat memahami ego itu hanya melekat jiwa yang sesungguhnya tidak nampak, dan bersifat substansi, melainkan, ego adalah sebagai bentuk upaya yang mengaktualisasikan di dalam bentuk jasmani manusia.

Ego<sup>10</sup> menjadi salah satu dasar bagi Iqbal sebagai suatu potensi diri. Diri yang menjadi sumber pengetahuan adalah diri yang sadar. Diri manusia, menurut Iqbal, mempunyai tiga potensi yang memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan yakni indera, akal dan intuisi. Ketiga potensi itu merupakan kesatuan fungsional yang tidak dapat dipisahkan dan membantu manusia memahami tanda-tanda Tuhan baik dalam pengalaman lahir maupun batin.<sup>11</sup>

Ego atau diri individu dalam diri menjadi landasan spiritual bagi Iqbal, di dalam jiwa dan tubuh adalah bagian dari wujud Tuhan. Indera dan akal itu merupakan alat untuk mencapai pengetahuan tentang yang material dan yang nampak di dalam dunia. Akal

<sup>8</sup>. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Qalam: Yogyakarta, 2002, hlm, 120.

<sup>9</sup>. *Ibid*, hlm, 168.

<sup>10</sup>. Ego, dalam bahasa Latin, *ego* (aku, saya), Ego berarti "diri individual". Pemahaman diri atau ego dipandang sebagai harmoni pemfungsian tubuh, suatu entitas dalam dirinya sendiri, atau sebagai forma tubuh. Lihat dalam Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 2000, Gramedia, hlm:179.

<sup>11</sup>. Mustofa Ansori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, 2005, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta, hlm: 39.

mempunyai kemampuan konseptual. Akal memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan berdasar penalaran deduktif.

Karena itu, penginderaan manusia terhadap alam semesta sudah seharusnya dilakukan sebagai upaya untuk selalu mengawasi tenaga-tenaga alam itu, yang harus dikerahkan untuk mengambil manfaatnya bukan atas nama kejahatan. Peran indera dan akal yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia harus difungsikan dengan baik, cerapan penginderaan (*sense-perception*), haruslah dilengkapi dengan persepsi yang oleh Al Qur'an disebut sebagai "*Fuad* atau *Qolb*, yaitu hati.

Hati adalah sejenis intuisi batin atau wawasan yang dalam kata-kata Jalaludin Rumi yang indah, hidup dari sinar matahari dan mengenalkan kita akan pelbagai masalah. Kenyataan selain dari yang terbuka bagi cerapan penginderaan. Menurut Al Qur'an hati merupakan sesuatu yang "melihat" dan hasil laporannya, kalau boleh diartikan secara tepat dan tak pernah salah.<sup>12</sup>

Intuisi menurut Iqbal adalah semacam akal yang tarafnya lebih tinggi. Intuisi yang ada dalam diri manusia, menjadi suatu potensi untuk mengetahui hal-hal yang sesungguhnya tidak dapat diperoleh melalui indera, penalaran induktif maupun deduktif. Intuisi memungkinkan manusia menentukan keputusan dan kepercayaan.<sup>13</sup>

Dalam pemikiran filsafat, Iqbal mengumandangkan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, selain itu beliau juga menyatakan bahwasanya pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Ia senantiasa bergerak dinamis untuk menuju kesempurnaan dengan cara mendekatkan diri pada ego mutlak, Tuhan. Karena itu, kehidupan manusia dalam keegoanya adalah perjuangan terus menerus untuk menaklukkan rintangan dan halangan demi tergapainya Ego Tertinggi.

Dalam hal ini, karena rintangan yang terbesar adalah benda atau alam, maka manusia harus menumbuhkan instrumen-instrumen tertentu dalam dirinya, seperti daya indera, daya nalar dan daya-daya lainnya agar dapat mengatasi penghalang-penghalang tersebut. Selain itu, manusia juga harus terus menerus menciptakan hasrat dan cita-cita dalam kilatan cinta (*'isyq*), keberanian dan kreativitas yang merupakan essensi dari keteguhan pribadi. Seni dan keindahan tidak lain adalah bentuk dari ekspresi kehendak, hasrat dan cinta ego dalam mencapai Ego Tertinggi.

Menurut Paham teologi Islam dengan Al Ghazali sebagai tokohnya yang penting, ego adalah suatu substansi jiwa yang bersahaja, tidak terbagi-bagi dan kekal, sama sekali berbeda dengan kelompok kondisi mental kita serta tidak dipengaruhi oleh perjalanan waktu. Karena itu, pengalaman kesadaran kita adalah satu kesatuan, sebab keadaan-keadaan mental kita berhubungan dalam sedemikian banyak kualitas-kualitas dengan substansi kualitasnya.<sup>14</sup>

Di dalam hal ego yang tertinggi itu sebenarnya di zaman modern itu telah di bahas melalui karya-karya Hegel dan akhir-akhir ini dalam karya Haldane, *Reign and Relativity*, yang diterbitkan tidak lama sebelum ia meninggal. Ia menyatakan hanya ego terakhir itulah ego-ego bermula. Tenaga kreatif ego terakhir, di dalam ego itu mengandung pikiran dan pengetahuan tentang yang lain, di dalam ego atau jiwa itu kehadiran Tuhan itu bisa di pahami dalam diri manusia.

Akhir dari ego adalah untuk meraih sifat-sifat Tuhan guna memenuhi peran Ilahi yang telah ditetapkan kepadanya oleh Tuhan. Keberhasilan masing-masing ego akan diukur dengan jangkauan dan bentangan yang dimanifestasikan. Iqbal menjelaskan, secara

<sup>12</sup>. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Qalam : Yogyakarta, hlm:46.

<sup>13</sup>. *Ibid*, hlm: 39.

<sup>14</sup>. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Qalam: Yogyakarta, hlm:171.

fisik maupun spiritual, manusia adalah sebuah pusat-berisi diri, namun ia belum menjadi sebuah individu yang lengkap. Semakin jauh jaraknya dari Tuhan, individualitasnya semakin menyusut. Ia yang paling dekat dengan Tuhan adalah yang paling sempurna kediriannya. Namun, ia tidak pada akhirnya terserap ke dalam Tuhan. Melainkan, ia menyerap Tuhan ke dalam dirinya.<sup>15</sup>

### 3. Konsepsi Ketuhanan Menurut Muhammad Iqbal

Persoalan ketuhanan selalu menjadi suatu teka-teki bagi umat manusia yang beriman. Mencari “Tuhan yang Ideal” bukanlah hal yang mudah. Pada saat sebagian orang terutama yang ateis, menafikan keberadaan Tuhan dan sebagian yang beriman masih mempercayai filosofis sekaligus kegelisahan bagi kaum beriman.

Karen Armstrong dalam karyanya *A History of God : The 4,000-Year Quest of Judaisme, Christianity and Islam*, (1993), mengatakan bahwa selama 4.000 tahun, Tuhan itu dicari oleh umat manusia. Pencarian Tuhan selama 4.000 tahun itu menunjukkan bahwa pencarian eksistensi itu menegaskan sulitnya untuk mencari “Tuhan Yang Ideal” yang cocok bagi umat manusia.<sup>16</sup>

Dalam konteks ini, Muhammad Iqbal, sebagian seorang filsuf, asal persia, juga melakukan sebagai upaya pencarian terhadap eksistensi Tuhan. Dalam proses pencarian Tuhan, akhirnya Iqbal menemukan suatu konsep ketuhanan, yang terlahir dari pandangan dan pemikirannya setelah bergulat dan berguru kepada beberapa tokoh-tokoh intelektual dunia seperti Sirr Thomas Arnold, Jalaludin Rumi, Alfred North Whitehead.

Pemikiran Ketuhanan Muhammad Iqbal, bisa dikatakan sebagai filsafat *khudi* (diri), konsep ketuhanan. Menurut Muhammad Iqbal mengalami beberapa fase-fase, yang pertama, *God as good*, yang kedua, *God as Will* dan yang ketiga adalah *God as the whole* dan pada tahap terakhir metafisika ketuhanan Iqbal disebut Pantheisme.

Dalam fase yang pertama pada tahun 1901, konsep ketuhanan Muhammad Iqbal itu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh tradisi lama dalam puisi Parsi dan Urdu yang lebih bersifat mistis-panteistik. Apalagi keterpengaruhannya itu dinyatakan di dalam puisi-puisi yang sangat dimungkinkan dipengaruhi oleh seorang tokoh sufi dan tasawuf, yakni Jalaluddin Rumi.

Pada tahap ini konsep ketuhanan Iqbal adalah bahwa Tuhan itu harus diyakini sebagai keindahan abadi. Keberadaan Tuhan ada tergantung pada sesuatu hal apapun di dunia, dan sesungguhnya eksistensi Tuhan lebih dahulu daripada yang lain, yang diciptakan. Tuhan adalah yang awal dan yang akhir dan Tuhan menampakkan dirinya pada segala sesuatu.<sup>17</sup>

Pertanyaan kemudian secara filosofis adalah kenapa Tuhan dikatakan sebagai keindahan abadi oleh Muhammad Iqbal pada tahap pertama ? Penyebutan Keindahan Abadi ini yang seharusnya kita tafsirkan lebih jauh dan komprehensif. Tuhan adalah sebagai bentuk Keindahan Abadi, ini bisa dimaknai sebagai sebuah kerangka berpikir yang diinginkan oleh Muhammad Iqbal, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia sejatinya menampakkan wujud Tuhan di dalam segala bentuk yakni sebuah esensi dan substansi yang baik dan abadi, melainkan juga, di dalam substansi bentuk yang melekat di dalam benda-benda dan segala sesuatu. Secara ontologi, mengandung sebuah keindahan Abadi.

<sup>15</sup>. Javid Nama, *Ziarah Abadi*, Fajar Pustaka: Yogyakarta, 2000, hlm: XXV.

<sup>16</sup>. Karen Armstrong, *A History of God : The 4,000 tahun-Year Quest of Judaisme, Christianity and Islam*, (New York,: Ballatine 1993)

<sup>17</sup>. Mustofa Ansori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta, 2005, hlm : 41.

Keindahan Abadi, ini memberikan gambaran bahwa Tuhan itu adalah sesuatu yang abadi (*eternal*). M.M Sharif, mengatakan Tuhan merupakan keindahan abadi yang membawa ke dalam semua bentuk dan benda-benda yang melekat di dalam segala sesuatu.<sup>18</sup> Keindahan Abadi itu bersumber dari suatu esensi dan ideal dari segala hal. Tuhan adalah yang universal dan semua bentuk sesungguhnya secara esensial, memiliki bentuk yang indah.

Menurut saya, Keindahan Abadi juga bisa dimaknai sebagai sifat-sifat Tuhan yang Indah dan abadi, dalam ajaran Islam sifat-sifat Tuhan terdapat *Asmaul Husna*, yakni dengan penyebutan Tuhan adalah Yang Maha Besar, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Pemurah. Ketika sifat-sifat Tuhan itu melekat dalam benda-benda dan melekat dalam diri manusia itu menjadi suatu sifatnya. Hal itu bisa diidentikkan dengan keindahan yang abadi, sebab apa, segala yang diciptakan dalam bentuk-bentuk yang baik. Sifat-sifat Tuhan yang melekat dalam benda dan diri manusia kalau boleh saya sebut juga sebagai bagian dari Panteisme.

Dalam konteks ini, Tuhan sebagai bentuk yang diyakini sebagai keindahan abadi, ini dipengaruhi dari pemikiran Plato. Sebagaimana dikatakan Plato. Tuhan itu ada dalam wujud yang universal. Pada titik inilah pemikiran pantheisme<sup>19</sup> merasuki pengaruh yang besar dari Iqbal. Tuhan itu sesungguhnya bisa diresapi oleh manusia, yakni-meminjam bahasa Iqbal, melalui ego manusia. Ego memiliki peran dan fungsi yang penting, dialah yang akan mampu memahami Tuhan, dalam setiap ego manusia.

Pada tahap fase yang kedua, yang terjadi antara tahun 1908-1920, pemikiran Muhammad Iqbal itu lebih melahirkan pada pandangan dan filsafat tentang khudi (*philosophy of the self*). Tuhan, bagi Iqbal diyakini sebagai diri mutlak yang penuh dan sumber vitalitas Tuhan sebagai kehendak Abadi.<sup>20</sup> Dalam fase ini Iqbal, Tuhan tidak dipahami sebagai yang menampakkan diri dalam realitas dunia yang tercerap. Akan tetapi, upaya aktualisasi diri dan potensi diri yang terbatas ini sebagai bentuk penyadaran akan adanya Tuhan.

Tuhan yang diyakini sebagai yang mutlak ini dimaksudkan agar setiap manusia itu mampu memanfaatkan segala potensi diri untuk selalu mengamalkan apa yang telah diajarkan di dalam kitab suci Al Qur'an. Pengamalan diri sebagai langkah paling utama dalam memahami Tuhan. Setiap bentuk-bentuk kebaikan, kejujuran dan amalan itu yang pada akhirnya memberikan suatu kontemplasi dan pengalaman religius melalui amal ibadah, manusia akan sadar akan adanya Tuhan.

Professor William James, dalam karyanya "*The Varieties of Religious Experience: A Study in Nature*" mengatakan bahwa sesungguhnya agama, adalah segala perasaan, tindakan dan pengalaman pribadi manusia dalam kesendiriannya, sejauh mereka memahami diri mereka sendiri saat berhadapan dengan apapun yang mereka anggap sebagai yang illahiah.<sup>21</sup> Bertemunya manusia atas perasaan yang illahiah dan suci itulah yang dianggap manusia sebagai bentuk perjumpaan dengan Tuhan. Pengalaman religius

<sup>18</sup>. M.M Sharif, *Iqbal'S Conception of God*, Dalam Muhammad Ashraf, *Iqbal As Thinker*, Kashmire Lahore, India, 1952, hlm: 108.

<sup>19</sup>. Panteisme dalam bahasa Inggris, *Panteism*, dari Yunani *pan* (semua) *theos* (Allah), ajaran filosofis mengemukakan bahwa Allah, merupakan suatu prinsip impersonal, yang berada diluar alam, tetapi identik dengan-Nya. Panteisme meleburkan Allah ke dalam alam, seraya menolak adikodratinnya. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, hlm: 774

<sup>20</sup>. Mustofa Ansori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Muhammad Iqbal*, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta, 2005, hlm:41.

<sup>21</sup>. William James, *Perjumpaan Dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia*, Mizan : Bandung, 2004, hlm: 23.

tentunya bisa dilakukan oleh siapa saja yang menjalankan ritualnya di dalam setiap masing masing agama.

Pengalaman religius merupakan tindakan yang paling menentukan dalam memahami Tuhan, begitu juga dengan Muhammad Iqbal, melalui pengalaman religius dalam memahami Tuhan, diri atau ego yang jelas melibatkan pengalaman religius (*religious experience*), yang pada akhirnya membentuk kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam diri manusia.

Pengalaman religius yang dialami Muhammad Iqbal itulah yang kemudian melahirkan pemahamannya terhadap Tuhan melalui filsafat diri (khudi), Tuhan adalah diri yang mutlak, Pengalaman keagamaan seseorang tentunya akan menimbulkan pengalaman tersendiri tentang kehadiran Tuhan, sebagaimana yang dirasakan dan melekat dalam dirinya. Sehingga Tuhan itu bisa dirasakan manusia melalui intuisi dan jiwa, bahkan Iqbal lebih menggunakan mistik dalam mendekati diri pada Tuhan.

Di dalam fase ketiga yang terjadi pada tahun 1920 hingga 1938, pemikiran Iqbal lebih menekankan pada aspek filsafat proses yang ada dalam diri manusia. Pada tahap ini ia banyak dipengaruhi oleh Whitehead. Dalam artian, proses dan pengalaman religius itulah yang memungkinkan manusia dapat memahami Tuhan.

Hal itu nampak sekali dalam karya Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, dalam tulisannya itu, Iqbal memahami bahwa Tuhan, adalah diri Tuhan itu, diri (khudi). Tuhan itu kebulatan sebagai diri, tanpa ada yang menyamainya dan bersifat tunggal, tidak mempunyai sekutu yang lain dan mampu mengatasi segala hal yang bertentangan.

Tuhan Bukan semata-mata diri tetapi, akan tetapi dia adalah yang mutlak. Sifat mutlak Tuhan sebagai diri berdasarkan pada suatu realitas bahwa Tuhan itu meliputi segalanya, tidak ada sesuatu diluar kuasanya.<sup>22</sup> Sehingga Tuhan adalah zat yang maha kuasa dan berkehendak atas segalanya. Oleh karena itu, Tuhan yang dimaksudkan oleh Muhammad Iqbal itu terletak pada jiwa yang melekat dalam diri manusia, bukan tubuh atau badan manusia yang memiliki keterbatasan-keterbatasan.

Dalam pemikiran ketuhanan Muhammad Iqbal itu, Tuhan itu harus ditafsirkan sebagai sebuah makna (*meaning*) yang kreatif atas penciptaannya. Tuhan itu Maha pencipta, Tuhan Maha Kuasa. Tuhan itu merupakan ego mutlak yang selalu hidup dinamis, tiada yang dapat membatasi selain kekuasaan diriNya Tuhan adalah segalanya atas penciptaannya. Meminjam Analisis-Whitehead, kedinamisan dan kekreatifan Tuhan atas penciptaan Tuhan itu adalah sebagai proses dan realitas kehidupan di dunia ini yang terus berjalan.

Tuhan merupakan sesuatu hakekat yang tertinggi dan tunggal, Keesaan Tuhan itu menunjukkan bahwa dia adalah diri mutlak yang merangkum diri-diri yang terbatas dalam wujudnya, tanpa menghapus eksistensinya mereka. Diri –diri yang terbatas yang ada di alam adalah pernyataan diri dari ciptaanya.<sup>23</sup>

Di dalam diri-diri yang terbatas itu sesungguhnya telah melekat sebagai diri yang mutlak yakni Tuhan. Ego merupakan sumber epistemologi bagi Muhammad Iqbal dalam memahami Tuhan. Ego atau jiwa adalah sesuatu yang pasti dan substansi dalam merajut dialog dengan Tuhan. Karena itu, Tuhan adalah Yang esa dan Tunggal.

Dalam Filsafat Islam, meskipun Tuhan Yang Esa memiliki kekuasaan Absolut, dan Mahakuasa dan Walaupun bagi-Nya adalah penciptaan, pengawasan, kebijakan dan pemerintahan atas semesta, (*bagi Dia adalah Penciptaan dan Perintah,*” (QS, 7:54),

<sup>22</sup>. Mustofa Ansori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta, 2005, hlm:42.

<sup>23</sup>. *Ibid*, hlm: 42.

tetapi pada saat yang sama, di semesta luas ini, manusia yang dianggap tidak dapat melepaskan dirinya sendiri dari hukum dan kekuasaan Tuhan, bisa hidup dengan bebas.<sup>24</sup>

Dalam agama-agama Timur, Yang Ilahi adalah *imanen*, artinya ketuhanan bukannya terpisah dari alam, melainkan diresapi olehnya. Karena Yang Ilahi imanen dalam alam, alam dan seluruh alam raya bersifat *numinus*.<sup>25</sup> Bahkan manusia sebagai ciptaannya pun sebenarnya juga mampu meresapi Tuhan yang Imanen. Karena itu, Muhammad Iqbal sangat menekankan pada ego sebagai bentuk yang tertinggi esoterik untuk menalar Tuhan atau memahami Tuhan sebagai realitas yang tertinggi.

Berpijak dari pemikiran Muhammad Iqbal dalam memahami Tuhan, yakni dengan ego, sebagai yang mutlak, sejatinya, pemahaman tersebut bisa masuk dalam filsafat perenial. Di dalam filsafat perenial untuk memahami tentang Tuhan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan yang bersifat *eksoteris* dan *esoteris*. Pendekatan eksoteris berfungsi sebagai dasar pijakan untuk pemahaman tentang Tuhan berdasarkan perkataan Tuhan tentang diri-Nya sendiri yaitu melalui wahyu. Sedangkan, pendekatan esoteris adalah pemahaman langsung tentang Tuhan melalui penyatuan seluruh potensi kemanusiaan yang dikenal sebagai "jalan" mistik.<sup>26</sup>

Pada akhirnya, penulis dapat memahami bahwa pemikiran Ketuhanan yang digagas oleh Muhammad Iqbal itu menggunakan pendekatan *esoteris*, yang mana Tuhan itu dipahami oleh Muhammad Iqbal dengan menggunakan ego atau boleh dikatakan sebagai potensi yang ada diri manusia. Jalan mistik menjadi kunci utama dari pemikiran Iqbal dalam memahami Tuhan. Kenyataan itu sangat wajar sekali, karena puisi-puisi Jalaludin Rumi yang telah terekam dalam Pemikiran Iqbal, memberikan pengaruh besar untuk melakukan usaha dalam mengungkap ego, untuk memahami Tuhan, melalui hal-hal yang mistik, melainkan dengan sufisme.

Persoalannya kemudian adalah kenapa saya tidak mengatakan bahwa pendekatan yang digunakan oleh Muhammad Iqbal yakni pendekatan eksoteris ? kita tidak menafikkan, meski sebenarnya pemahaman ketuhanan Iqbal secara universal berasal dari Wahyu dan ajaran kitab suci Al Qur'an. Akan tetapi, saya melihat lebih jauh bahwa pemikiran Muhammad Iqbal dalam menalar Tuhan, lebih banyak di dominasi melalui pengalaman religius atas potensi diri manusia, yakni dengan ego, sebagai cara kreatif dalam mencapai pemahaman tertinggi akan hakekat Tuhan. Sehingga sangat sedikit sekali wilayah eksoteris yang dilibatkan oleh Muhammad Iqbal dalam memahami kehadiran Tuhan dalam diri manusia.

Karena itu, sesungguhnya, Muhammad Iqbal ini bisa dikatakan sebagai pengikut filsafat perenial, dengan menggunakan melakukan perjalanan keagamaan secara esoteris, karena harmoni keagamaan hanya ada dalam "langit yang bersifat Illahi"(Dunia yang infinite) atau dalam "spirit manusia, bukan dalam atmosfer kehidupan sehari-hari."<sup>27</sup>

Dalam pandangan Muhammad Iqbal, pada fase terakhir melalui filsafat diri dan bahkan dengan menggunakan paham panteisme, dengan mengembangkan bahwa sesungguhnya diri-diri tak terbatas, dalam artian diri yang mutlak, yakni Tuhan, selalu kreatif menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia. Proses kreatif melalui ego setidaknya ingin juga menggambarkan atas ciptaan –ciptaan alam semesta dan manusia tidak dilepaskan dari Tuhan. Paradigma itulah yang melahirkan pantesiem bagi Iqbal.

<sup>24</sup>. Ali Khamenei, *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Syia'ah*, Islamic Center :Jakarta, 2002, hlm:66.

<sup>25</sup>. Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta. 2006, hlm:41.

<sup>26</sup>. Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2006, hlm:8.

<sup>27</sup>. *Ibid*, 27.



Franz Magnis Suseno, menyatakan secara tegas, paham panteisme sejatinya melihat Yang Ilahi bersemayam dalam segala-segalanya. Alam Raya dan seluruh isi di dunia ini dipenuhi dengan Yang Ilahi. Pernyataan diri Yang Ilahi. Jadi Panteisme sangat menegaskan Imanensi Yang Ilahi.<sup>28</sup> Pandangan Muhammad Iqbal, tentang Imanensi<sup>29</sup>, sebenarnya merupakan jalan yang harus dilewati dengan pengalaman religius dari diri manusia, sehingga dengan pengalaman religius itu, ego memainkan peran penting dalam upaya memahami Tuhan, dan bahkan sikap batin dalam diri manusia menjadi kunci utama untuk mengaktualisasikan diri manusia dengan amal ibadah sebagai bentuk kedekatan diri kepada Tuhan.

## Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, kita dapat memahami secara komperhensif mengenai pemikiran Muhammad Iqbal dalam memahami Tuhan, yang bersumber pada epistemologi dengan menggunakan ego. Ego manusia itu diandaikan sebagai keyakinan akan diri Tuhan, yang melekat dalam diri manusia. Ego merupakan substansi yang tidak melekat dalam jiwa, Ego adalah diri-diri yang tak terbatas, dia tidak seperti tubuh yang memiliki keterbatasan.

Dengan menekankan pada diri, atau dalam bahasa sebagai filsafat diri (khudi) dan mungkin dalam pemikiran filsafat modern, konsep ketuhanan yang dimiliki Muhammad Iqbal, bisa dikatakan sebagai filsafat eksistensial, yang mana pemahaman Tuhan, diukur melalui dengan ego yang melekat dalam diri manusia.

Namun demikian, tujuan dari pemahaman ketuhanan dari Muhammad Iqbal adalah bagaimana memfungsikan potensi diri manusia, dengan jalan selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan konsep ketauhidan. Sehingga dengan selalu mengacu dan merujuk, manusia dapat mengamalkan dan beribadah dengan Tuhan. Dengan menjalankan perintah Tuhan, berarti manusia pada dasarnya akan memiliki kesadaran untuk memahami Tuhan dengan sendirinya.

Dalam memahami konsep ketuhanan Muhammad Iqbal, sejatinya lebih banyak menggunakan pendekatan esoteris sebagai upaya memahami hakekat tertinggi yakni Tuhan. Pendekatan esoteris dilakukan Iqbal sebagai upaya membangun kesadaran atas potensi manusia dengan melakukan ritual-ritual atau pengalaman religius sebagai cara dan metode dalam menciptakan kesadaran akan kehadiran Tuhan di dalam diri manusia.

## Daftar Rujukan

- Amstrong, Karen, 1993, *A History of God: The,4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, Ballatine, New York.
- Ashraf Muhammad, 1952, *Iqbal As A Thinker*, Ashraf Press, Lahore.
- Aziz, Muhammad , Ahmad Rofiq , dan Abdul Ghofur . “Regulasi Penyelenggaraan jaminan Produk Halal Di Indonesia Perspektif Statuta Pendekatan”. *ISLAM: Jurnal studi Keislaman* 14, no. 1 (1 September 2019): 151-170. Diakses 21 Mei 2020. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/577>
- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL FIQH. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>

<sup>28</sup>. Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, Kanisius: Yogyakarta, 2006, hlm:195.

<sup>29</sup>. Dalam bahasa Inggris, *immanent*, dari bahasa latin *Immanent* (tinggal di dalam, berlangsung seluruhnya dalam pikiran, subjektif). Imanen berarti secara aktual hadir di dalam sesuatu. Lawannya *transenden*. Imanen juga berarti segi “batin” dari suatu objek, fenomena, atau gejala. Term ini dipinjam dari Aristoteles. Secara epistemologi, *imanensi* ketergantungan pada kesadaran. Karena itu objek tidak merupakan sesuatu yang independen yang mentransendir atau mengatasi tindakan mengetahui. Lihat dalam Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia: Jakarta, 2000, hlm:323-324.

- Aziz, Muhammad; SHOLIKAH, Sholikhah . Metode istinbat Hukum Zakat Profesi Perspektif Yusuf Al- Qardawi dan Implikasinya melawan pengembangan Objek Zakat Di Indonesia. *Jurnal ULUL ALBAB Studi Islam*, [ Sl .], v.16, n. 1, hal. 89 - 116, sep. 2015. ISSN 2442-5249. Tersedia di: < <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/3039> >. Tanggal diakses: 13 Desember 2019. doi : <http://dx.doi.org/10.18860/ua.v16i1.3039>
- Aziz, Muhammad. (2018). Perspektif Maqashid Al- Syariah dalam Penyelenggaraan jaminan Produk Halal di Indonesia Pasca Berlakunya Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang jaminan Produk Halal. *Al Hikmah : Jurnal studi Keislaman* , 7 (2), 78-94. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i2.3284>
- Aziz, M. (2016, 1 September). PRINSIP PENGELOLAAN ZAKAT MENURUT AL-QUR'AN (KAJIAN PADA SURAT AL-TAUBAH [9]: 103, DENGAN METODE TAHLILI DAN PENDEKATAN FIQHY). *Al Hikmah : Jurnal studi Keislaman* , 5 (2). Diperoleh dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/2183> .
- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL FIQH. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>
- Aziz, Muhammad. Maftuh Maftuh, Bayu Mujrimin, Moh. Agus Sifa', Sandro Wahyu Permadi. (2022). Providing Incentive Guarantees and Privileges for Health Services in the Implementation of Legal Protection for Health Workers During the Covid-19 Pandemic. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol 14, No 1 (2022), Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, DOI: <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15280>
- Bagus, Lorens, 2000, *Kamus Filsafat*, Kanisius: Yogyakarta.
- Iqbal, Muhammad, 2002, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Penerbit Qalam.
- James, William, 2004, *Perjumpaan Dengan Tuhan : Ragam Pengalaman Religius Manusia*, Mizan: Bandung.
- Lidinillah Anshori, Mustofa, 2005, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, Franz, 2006, *Menalar Tuhan*, Kanisius: Yogyakarta.
- Kuswanjono, Arqom, 2006, *Ketuhanan Dalam Filsafat Perennial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Badan Penerbitan Filsafat UGM Yogyakarta.
- Khamenei, Ali, 2002, *Muhammad Iqbal Dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah*, Islamic Center, Jakarta.
- Kirom, Syahrul, 15 Agustus 2008, *Menyoal Teologi Islam dan Kristen*, di Media Indonesia.
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya's PDB Triangle Theory, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* by Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Vol 16, No 1 (2021).
- Sholikhah, Nurotun Mumtahanah, KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY'ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *AKADEMIKA: Jurnal Studi Islam*, FAI UNISLA, Vol 15, No 1 (2021).
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Masalah Perspective, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, UIN Walisongo Semarang. Vol 14, No 2 (2020).